



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

ITSNA OCTAVIA

0906609250

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

ITSNA OCTAVIA

0906609250

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dirujuk maupun dikutip
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Itsna Octavia

NPM : 0906609250

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Itsna Octavia

NPM : 0906609250

Program Studi : Akuntansi

Kekhususan : *Environmental Disclosure*

Judul Skripsi

Bahasa Indonesia : Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Bahasa Inggris : The Impact of Environmental Disclosure on Corporate Value with Profitability as The Moderating Variable

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dyah Setyaningrum S.E., M.S.M

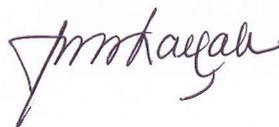
Pembimbing : Evony Silvino Violita S.E., Ak., M.Com

Anggota Penguji: Aria Farah Mita S.E., M.S.M

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Januari 2012

KPS Ekstensi Akuntansi,



SRI NURHAYATI, MM., S.A.S

NIP: 196003171986022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Evony Silvino, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dyah Setyaningrum dan Ibu Aria Farah Mita selaku dewan penguji yang telah memberikan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Pihak Bursa Efek Indonesia, PDEB, serta pihak sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah membantu dalam memperoleh data dan memberikan informasi yang saya perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Orang tua dan seluruh keluarga saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik moral maupun material kepada saya.
5. Para sahabat, kak Buyoung Jeong, Agu-agu Family dan teman-teman Ekstensi Akuntansi FE UI angkatan 2009 serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 16 Januari 2012

Itsna Octavia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Itsna Octavia

NPM : 0906609250

Program Studi : Akuntansi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non- Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 16 Januari 2012



Itsna Octavia

ABSTRAK

Nama : Itsna Octavia

Program Studi : Akuntansi

Judul : Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan
Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan (2) Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini terdiri dari 68 observasi perusahaan pertambangan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : Pengungkapan Lingkungan, Nilai perusahaan, Profitabilitas

ABSTRACT

Name : Itsna Octavia

Study Program: Accounting

Title :The Impact of Environmental Disclosure on Corporate Value with Profitability as The Moderating Variable.

The objective of this study is to examine : (1) The impact of environmental disclosure on corporate value (2) The impact of environmental disclosure on corporate value with profitability as the moderating variable. The sample of this study consist of 68 observations from mining company sector which listed in Indonesia Stock Exchange from 2008 to 2010. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis in this research.

The result of this study shows that the impact of environmental disclosure has significant influence towards corporate value. But, profitability as the moderating variable in relation between environmental disclosure and corporate value has not significant influence.

Keywords : Environmental disclosure, corporate value, profitability

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori yang Mendasari Penelitian	11
2.2 Akuntansi Lingkungan Hidup (<i>Environmental Accounting</i>)	15
2.3 Pengungkapan Lingkungan Hidup (<i>Environmental Disclosure</i>)	18
2.4 Nilai Perusahaan (<i>Corporate Value</i>)	24
2.5 Profitabilitas	26
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
2.7 Pengembangan Hipotesis	31

2.7.1 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.....	31
2.7.2 Pengaruh Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Kerangka Pemikiran.....	34
3.2 Desain Penelitian.....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Model Pengambilan Sampel.....	37
3.5 Model Penelitian.....	38
3.6 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	40
3.6.1 Variabel Dependen.....	40
3.6.2 Variabel Independen.....	41
3.6.3 Variabel Moderasi.....	42
3.6.4 Variabel Kontrol.....	43
3.6.4.1 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	43
3.6.4.2 Kesempatan Pertumbuhan (<i>Growth Opportunity</i>).....	45
3.7 Metode Analisis Data.....	45
3.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.1.1 Uji Multikolinieritas.....	46
3.7.1.2 Uji Autokolerasi.....	46
3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.7.1.4 Uji Normalitas.....	48

3.7.2 Uji Analisis Regresi.....	49
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	50
4.1 Analisis Deskriptif.....	50
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	50
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.1.2.1 Uji Multikolinieritas.....	52
4.1.2.2 Uji Autokorelasi.....	53
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.1.2.4 Uji Normalitas.....	55
4.1.3 Koefisien Determinasi.....	56
4.1.4 Pengujian Simultan (Uji F).....	57
4.2 Analisis Regresi.....	58
4.2.1 Analisis Regresi Model 1.....	58
4.2.2 Pengujian Hipotesis 1.....	59
4.2.3 Pembahasan Hipotesis 1.....	60
4.2.4 Pengujian Hipotesis 2.....	62
4.2.5 Pembahasan Hipotesis 2.....	63
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	67
5.3 Saran.....	67
5.3.1 Saran bagi Perusahaan.....	67
5.3.2 Saran bagi Pemerintah atau Instansi Terkait.....	68
5.3.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya.....	68
DAFTAR REFERENSI.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas.....	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	55
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi Model 1.....	56
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi Model 2.....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji F Model 1.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji F Model 2.....	58
Tabel 4.9 Hasil Output Analisi Regresi Model 1.....	59
Tabel 4.10 Hasil Output Analisi Regresi Model 2.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir Hubungan Antara Pengungkapan Lingkungan dengan Nilai Perusahaan.....	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatter Plot</i>	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indeks Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure Index</i>).....	73
Lampiran 2. Hasil Output Pengolahan Statistik Model 1.....	74
Lampiran 3. Hasil Output Pengolahan Statistik Model 2.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian semakin mengalami perkembangan dewasa ini. Pertumbuhan perekonomian tidak terlepas dari revolusi industri yang pernah terjadi pada pertengahan abad ke-19. Revolusi industri merupakan perubahan kehidupan masyarakat di bidang ekonomi dari agraris menjadi industri dengan menggunakan mesin dalam pengelolaan bahan mentah menjadi barang siap pakai.

Perubahan teknologi secara bertahap telah membawa perubahan besar terhadap tata perindustrian menjadi lebih modern. Perkembangan perindustrian membuat semua pihak yang terlibat didalamnya menjadi bersaing satu dengan yang lainnya untuk mencapai kinerja yang diinginkan dan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal tersebut mendorong sebagian dari mereka melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan dan kinerja yang diinginkan tanpa memperhatikan dampak yang timbul disekitarnya. Salah satunya adalah permasalahan lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya organisasi-organisasi pemerhati lingkungan hidup baik yang berskala nasional maupun internasional seperti: WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia); *Greenpeace*; dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), serta makin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup dengan tujuan terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kinerja manajer perusahaan diharapkan tidak hanya bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan tetapi juga harus memiliki usaha dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan, seperti menurunkan emisi rumah kaca, meminimalkan pencemaran lingkungan, dan menggunakan energi alternatif yang dapat diperbaharui (Sulkowski, 2010).

Komitmen dan perhatian lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan dapat dijadikan sebagai alat pemasaran yang baik untuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang kini menjadi semakin selektif dalam memilih produk yang akan mereka beli. Masyarakat cenderung akan membeli produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan atau melaksanakan *corporate social responsibility* (Kusumadilaga, 2010).

Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor perorangan tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa ketertarikan terhadap pembelian saham perusahaan dan hal tersebut akan membuat permintaan saham perusahaan naik dan fluktuasi harga saham meningkat.

Peningkatan kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor karena mereka memandang bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memiliki prospek keuangan yang baik di masa yang akan datang dan dapat mencapai nilai perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan dengan nilai pasar. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham (pemilik perusahaan). Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama kontribusi teori. Menurut Jogiyanto (2007) kontribusi teori adalah hasil dari penelitian dapat memperbaiki teori yang sudah ada, menjelaskan teori yang sudah ada ke fenomena baru atau menemukan teori yang baru.

Teori-teori yang ada, yang biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan masih mengandung arti yang berlawanan. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kejelasan teori mana yang lebih mendukung hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan. Salah satu teori tersebut diantaranya adalah teori neoklasik. Teori neoklasik menurut Friedman (1970) dalam Lujun (2010) dinyatakan bahwa setiap kegiatan perlindungan lingkungan mengurangi keberhasilan ekonomi karena perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk upaya perlindungan lingkungan.

Pendapat sebaliknya berdasarkan *stakeholder theory* menyatakan bahwa dengan menyesuaikan dan berfokus pada berbagai kepentingan *stakeholder*, maka akan menimbulkan kepuasan pada mereka. Kepuasan *stakeholder* dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui peningkatan kinerja dan pengungkapan lingkungan. Dengan melakukan hal tersebut, kelangsungan hidup perusahaan akan mendapat dukungan dari *stakeholder*. Kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik juga merupakan suatu jenis investasi. Oleh karena itu, dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang (Orlitzky et al, 2003 dalam Lujun, 2010).

Teori lainnya yaitu teori sinyal (*signaling theory*). Lujun (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi lingkungan membuat laporan keuangan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan. Sehingga, akan lebih meyakinkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, terutama investor dan calon investor untuk keputusan investasi. Tidak adanya pengungkapan informasi lingkungan dapat menandakan ada sebuah tingkat resiko lingkungan yang lebih tinggi dan biaya yang berkaitan dengan regulasi dimasa yang akan datang.

Selain teori hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan yang menunjukkan penjelasan berlawanan, penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara kedua variabel tersebut juga menunjukkan hasil yang beragam. Kusumadilaga (2010) yang melakukan penelitian di Indonesia mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menghasilkan temuan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas bukan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Corporate social responsibility* dengan nilai perusahaan. Penelitian dengan hasil serupa dilakukan di *United States* oleh Plumlee, et al (2010) yang menghasilkan temuan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan sukarela memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan *cost of equity* maupun *future expected cash flow*.

Penelitian-penelitian lain serupa namun dengan hasil yang berlawanan dilakukan di Indonesia oleh Perwita (2009) yang menghasilkan temuan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Fiori et al, 2007 dalam penelitiannya memproksikan kinerja keuangan perusahaan menggunakan harga pasar saham, hasil empirisnya menunjukkan bahwa CSR yang didalamnya mengandung parameter lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak signifikan mempengaruhi harga pasar saham.

Penelitian ini dilakukan karena dimotivasi oleh beragamnya hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan perbedaan penjelasan teori hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, selain bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan, juga bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memperkuat (membawa pengaruh positif) di dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan.

Profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena masih sedikit penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel yang diduga berpengaruh secara moderating (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara pengungkapan lingkungan hidup dan nilai perusahaan. Calon investor dalam pengambilan keputusan investasi akan mempertimbangkan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan disamping kinerja dan pengungkapan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan. Calon investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik. Sehingga, pada akhirnya hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (harga saham tinggi) karena banyaknya permintaan investasi saham oleh para investor atas keputusan investasinya di perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan/laba. Sebagian keuntungan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk memberikan hasil investasi saham perusahaan kepada para investor. Investor tidak akan begitu tertarik dan memberikan respon positif untuk berinvestasi di perusahaan jika profitabilitas perusahaan rendah meskipun kinerja dan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan baik. Investor tidak akan melakukan investasi apabila mereka tidak memperoleh keuntungan sebagai hasil investasi mereka, karena tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam studi ini, pengungkapan yang dibahas hanya mencakup pengungkapan lingkungan hidup. Pemilihan pengungkapan yang hanya terbatas pada pengungkapan lingkungan hidup dikarenakan masih terbatasnya penelitian yang hanya berfokus pada informasi pengungkapan lingkungan hidup disamping pengungkapan ekonomi dan sosial yang tergabung dalam tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responcibility*). Banyaknya pemerhati lingkungan hidup yang tergabung dalam organisasi baik nasional maupun internasional serta peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup yang semakin berkembang turut mendorong pemilihan informasi pengungkapan lingkungan hidup sebagai fokus pengungkapan yang akan diteliti.

Sampel dalam penelitian meliputi perusahaan-perusahaan sektor industri pertambangan. Pemilihan sampel terbatas pada sektor industri pertambangan karena dibandingkan dengan sektor industri yang lain, sektor industri pertambangan memiliki resiko tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi. Sektor industri pertambangan memanfaatkan nilai ekonomis dari sumber daya alam yang terdapat di bumi. Kegiatan penambangan akan berdampak pada konversi lahan, perubahan struktur vegetasi, gangguan habitat hutan, keanekaragaman hayati, dan proses-proses ekologi serta topografi alam dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Untuk itu, pengambilan sampel dari industri pertambangan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan mengenai sejauh mana upaya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, khususnya sektor industri pertambangan atas perolehan manfaat secara langsung dari alam dalam kegiatan usahanya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan lingkungan hidup disamping pengungkapan ekonomi dan sosial yang biasanya banyak dilakukan melalui program *Corporate Social Responsibility*. Karena dengan adanya pengungkapan yang lebih lengkap meliputi pengungkapan kinerja lingkungan hidup, laporan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan. Hal tersebut akan menarik dan mempengaruhi investor dalam keputusan investasi pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan senantiasa termotivasi untuk memperbaiki kinerja dan pengungkapan lingkungan hidup.

2. Investor

Diharapkan investor akan memperhatikan informasi pengungkapan lingkungan hidup yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai aspek baru yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan keuangan dan strategi berinvestasi yang tidak hanya berdasarkan pada kondisi keuangan perusahaan.

3. Peneliti dan akademisi

Diharapkan penelitian ini akan berguna untuk menambah wawasan, sebagai bahan referensi dan bahan masukan untuk para akademisi dan peneliti bagi pengembangan dan pengkajian konsep hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan.

4. Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kontribusi dan tanggung jawab lingkungan hidup yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia untuk kehidupan masyarakat.

5. Pemerintah atau pihak yang berwenang

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk membantu pemerintah, lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar seperti Badan Pengawas Pasar Modal dan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan dan/atau perbaikan kualitas peraturan dan standar mengenai akuntansi lingkungan hidup di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pembuktian pengaruh positif pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dan pembuktian bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. Penelitian hanya dilakukan untuk melihat aspek pengungkapan lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri pertambangan disamping aspek sosial yang telah banyak dilakukan perusahaan dalam program *corporate social responsibility*.

Pemilihan sektor industri pertambangan dikarenakan sektor industri pertambangan merupakan sektor industri yang kegiatan usahanya berhubungan langsung dengan perolehan sumber daya alam, sehingga memiliki resiko tingkat kerusakan dan pencemaran yang tinggi terhadap lingkungan disekitarnya dibandingkan dengan sektor industri yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sektor industri pertambangan untuk mengetahui sejauh mana usaha sektor industri pertambangan dalam melakukan pemeliharaan dan perlindungan

terhadap lingkungan terkait dengan keuntungan yang diperoleh secara langsung dari alam dalam kegiatan usahanya.

Tahun penelitian dilakukan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, yaitu tahun setelah diresmikannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Karena, melalui penelitian ini diharapkan secara tidak langsung dapat memberikan informasi apakah terdapat peningkatan kinerja dan pengungkapan lingkungan yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan setelah adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai teori yang mendasari penelitian, konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

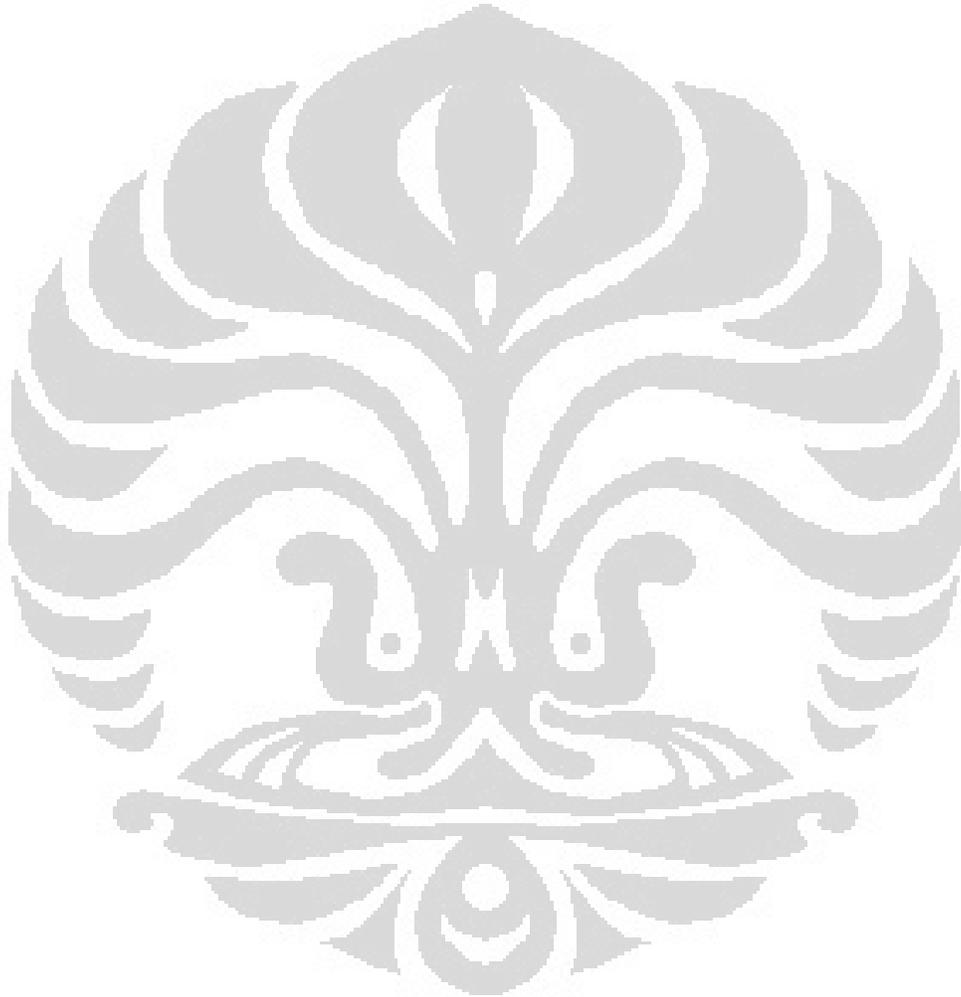
Bab ini membahas tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, metode pengambilan sample, model penelitian, pengembangan hipotesis, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang analisis data, pembahasan hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengujian hipotesis secara statistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini serta saran untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.



Universitas Indonesia

BAB II

TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Mendasari Penelitian

Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan hidup dengan kinerja perusahaan.

1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Clarkson (1994) mendefinisikan *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak dimana tanpa partisipasinya secara berkelanjutan, organisasi tidak dapat bertahan. Contoh dari *stakeholder* primer yaitu investor, pekerja, pelanggan, dan pemasok. Sedangkan *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan. Contoh dari *stakeholder* sekunder yaitu pemerintah dan media massa.

Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat dilihat sebagai semacam dialog antara manajemen dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Lujun (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa selama beberapa dekade terakhir, isu lingkungan mendapatkan perhatian lebih banyak dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu,

luas ruang perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk semakin kecil. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada *stakeholder* relevan tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui pengungkapan sosial dan lingkungan. Para pemangku kepentingan dan pihak publik lainnya juga diharapkan dapat memahami pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Menurut teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), terdapat hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan (Orlitzky et al, 2003 dalam Lujun, 2010). Teori ini berpendapat bahwa dengan menyesuaikan pada berbagai kepentingan *stakeholder*, maka akan menimbulkan kepuasan kepada mereka. Kepuasan *stakeholder* dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah peningkatan kinerja lingkungan yang berkelanjutan. Dengan melakukan kinerja lingkungan yang berkelanjutan dan mengungkapkannya dalam pelaporan keuangan perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan akan mendapat dukungan dari *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Orlitzky, et al (2003) dalam Lujun (2010) juga menyatakan bahwa kinerja dan pengungkapan lingkungan adalah suatu jenis investasi. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Lujun (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Investor, kreditur dan *stakeholder* perusahaan lainnya akan mengharapkan perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik sehingga mendorong dilakukannya pengungkapan lingkungan dan bersedia membayar “*green premium*” untuk meningkatkan harga saham atau aliran kas perusahaan mereka. Tidak adanya pengungkapan lingkungan dapat menandakan ada sebuah tingkat resiko lingkungan yang lebih tinggi dan biaya berkaitan dengan regulasi di masa yang akan datang.

Pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik dan keputusan perusahaan untuk menerbitkan pengungkapan informasi lingkungan menandakan adanya pengurangan resiko pengungkapan. Karena dengan melakukan pengungkapan lingkungan akan meningkatkan transparansi (kemudahan dalam mengakses kinerja lingkungan) oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Transparansi pengungkapan lingkungan membuat laporan yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih dapat diandalkan, sehingga akan menimbulkan respon positif dari investor berupa keputusan investasi pembelian saham perusahaan. Investor akan lebih tertarik kepada perusahaan yang melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan secara berkelanjutan. Sehingga, apabila hal tersebut terus dilaksanakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori Legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi yang lebih dahulu didefinisikan oleh Dowling and Pfeffer (1975) dalam Ghutrie (2006) sebagai berikut :

“... a condition or status which exists when an entity’s value system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential exists between the two value systems, there is a threat to the entity’s legitimacy”.

Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat, dalam menjalankan kegiatan operasional memiliki kewajiban untuk menaati dan bertindak sesuai dengan nilai atau norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat agar perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang legitimate/sah. Ketika perusahaan tidak dapat menaati peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat, maka terdapat ancaman bagi keberlangsungan kehidupan perusahaan. Sehingga organisasi atau perusahaan akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas norma-norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Adanya ancaman bagi keberlangsungan hidup perusahaan apabila perusahaan tidak menaati peraturan dan norma yang ada di dalam masyarakat, sejalan dengan istilah yang disebut dengan “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Shocker dan Sethi (1973) dalam Guthrie (2006) memberikan gambaran mengenai konsep kontrak sosial :

“Any social institution – and business is no exception – operates in society via a social contract, expressed or implied, whereby its survival and growth are based on: (1) the delivery of some socially desirable ends to society in general; and (2) the distribution of economic, social or political benefits to groups from which it derives its power”.

Kontrak sosial ini digunakan untuk mewakili harapan masyarakat mengenai bagaimana perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya agar sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat, yaitu kegiatan perusahaan berada dalam norma dan peraturan yang terdapat dalam masyarakat. Deegan dan Rankin (1997) dalam Guthrie (2006) mengungkapkan, kelangsungan hidup organisasi akan terancam jika masyarakat merasakan bahwa organisasi tersebut melanggar kontrak sosial. Apabila masyarakat merasa tidak puas atau tidak sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan, maka masyarakat akan mencabut “kontrak” perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Contoh bagaimana hal ini dilakukan yaitu dengan pengurangan permintaan produk perusahaan oleh konsumen, pemasok perusahaan mungkin akan menghilangkan pasokan tenaga kerja dan modal keuangan pada pelaku bisnis, dan konstituante mungkin akan melobi pemerintah untuk meningkatkan pajak, denda atau hukuman untuk melarang kegiatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

Dari waktu ke waktu harapan masyarakat senantiasa mengalami perubahan atau dapat dikatakan bersifat tidak permanen. Oleh karena itu kondisi kontrak sosial yang berada dibawah persetujuan masyarakat juga berubah dari waktu ke waktu. Hal ini mengharuskan organisasi bertindak *responsive* terhadap lingkungan dimana mereka

beroperasi (Deegan, 2000 dalam Guthrie, 2006). Suatu pengungkapan sebaiknya dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan bahwa organisasi juga berubah dinamis sesuai dengan harapan masyarakat. Publikasi informasi mengenai hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan kepedulian sosial dan lingkungan dapat dilakukan melalui laporan khusus yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan tahunan, wacana dalam situs resmi perusahaan maupun dokumen publik yang dirilis lainnya.

4. Teori Neoklasik (*Neoclassical Theory*)

Friedman (1970) dalam Lujun (2010) menyatakan bahwa terdapat *trade-off* antara “*being green*” dengan menjadi perusahaan yang kompetitif. Maksud dari pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa setiap kegiatan perlindungan lingkungan akan mengurangi keberhasilan ekonomi. Pengurangan polusi diperkirakan mengakibatkan peningkatan biaya, dengan kata lain ada pengurangan kesuksesan ekonomi untuk aktivitas perlindungan lingkungan.

2.2 Akuntansi Lingkungan Hidup (*Environmental Accounting*)

Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan hidup pada dasarnya menuntut kesadaran perusahaan atau organisasi yang telah menggunakan manfaat dari lingkungan berupa sumber daya alam untuk meningkatkan usahanya dalam konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Khususnya industri yang berkaitan langsung dengan penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti sektor industri pertambangan yang dinilai oleh publik sebagai kontributor timbulnya berbagai kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Berbagai permasalahan lingkungan secara tidak langsung dalam jangka panjang dapat mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan perusahaan. Akuntansi lingkungan hidup sebagai bagian dari bidang ilmu akuntansi semakin banyak diperbincangkan seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan membuat perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan. Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional menjadi biaya lingkungan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sebaiknya perlu melakukan pengelolaan kegiatan operasional dengan baik agar tidak menimbulkan efek samping yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan pada akhirnya menimbulkan biaya untuk mengatasi pencemaran lingkungan tersebut (biaya lingkungan).

Menurut World Bank (1987) dalam Suyatno, et al (1995), secara garis besar biaya yang berkaitan dengan lingkungan hidup dapat digolongkan menjadi :

1. *Damage cost* : biaya akibat dari dampak langsung dan tak langsung dari limbah. Misalnya meningkatnya berbagai penyakit, matinya berbagai biota perairan, rusaknya tanaman pertanian dan lain-lain.
2. *Avoidance cost* : biaya ekonomi dan sosial dalam kaitannya dengan berbagai upaya untuk menghindari dampak pencemaran yang terjadi. Misalnya: pengeluaran untuk peralatan penyaring udara di perumahan dan biaya pindah menjauh lokasi yang tercemar.
3. *Abatement cost*: biaya yang dikeluarkan untuk menjaga dan mengurangi tingkat pencemaran. Misalnya dengan memasang peralatan pengolah limbah atau penggunaan teknologi bersih lingkungan.
4. *Transaction cost*: biaya sumber daya yang digunakan untuk melakukan penelitian, pengelolaan dan pemantauan pencemaran yang telah dan akan ditanggung oleh masyarakat baik saat ini maupun generasi mendatang.

Halim dan Irawan (2008) mengungkapkan bahwa untuk mengintegrasikan biaya lingkungan diperlukan suatu metode yaitu konsep eksternalitas. Eksternalitas dimaksudkan untuk melihat dampak langsung aktivitas suatu entitas terhadap lingkungan-sosial, non-sosial maupun ekologi. Biaya lingkungan yang merupakan *externality cost* (*hidden factor* struktur biaya) adalah biaya produksi yang tidak

dimasukkan dalam laporan keuangan (Suyatno, 1995). Oleh sebab itu, hampir dapat dipastikan bahwa biaya suatu produk umumnya bukanlah biaya produksi yang sesungguhnya (Miller, 1975 dalam Suyatno, 1995). Secara singkat, biaya yang sesungguhnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{True Cost} = \textit{actual (internal) cost} + \textit{hidden (external) cost}$$

Proses internalisasi biaya eksternal diperlukan untuk memperhitungkan biaya produksi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang tidak memperhitungkan biaya eksternal yang material berarti telah menyajikan biaya terlalu rendah (*understatement*) dan menyajikan laba terlalu tinggi (*overstatement*) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum memenuhi ketentuan wajar dan transparan.

Halim dan Irawan (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan merupakan suatu tantangan bagi dunia akuntansi. Muncul berbagai pertanyaan dan ketidakpastian mengenai bagaimana menjelaskan pengeluaran lingkungan saat dikeluarkan (apakah akan dikapitalisasi atau diperlakukan sebagai biaya), bagaimana mengalokasikan dalam periode akuntansi, dan kapan untuk mengakui sebagai hutang atau kondisi yang membutuhkan pengeluaran dimasa yang akan datang.

Terdapat suatu ketentuan peraturan untuk menjawab semua pertanyaan dan ketidakpastian tersebut, yaitu standar akuntansi SFAS No. 5 tentang *accounting for contingencies*. Standar akuntansi tersebut menyatakan bahwa kerugian kontijen (kerusakan pada aset atau terjadinya utang) harus di akru atau diakui melalui suatu pembebanan dalam laporan laba/rugi jika besar kemungkinan terjadi (*probable*) diwaktu mendatang dan dapat dilakukan estimasi yang layak (*reasonably estimable*) terhadap jumlah kerugian yang timbul.

Akuntansi lingkungan diharapkan diterapkan karena memiliki berbagai tujuan, diantaranya :

1. selain menjadi perhatian bagi pihak internal perusahaan (manajemen) dalam menyusun strategi manajemen yang berwawasan lingkungan, juga akan menjadi perhatian bagi pihak eksternal perusahaan (*stakeholder*). Perhatian pihak eksternal terhadap akuntansi lingkungan yaitu dengan melihat usaha perusahaan untuk mencapai kualitas lingkungan yang baik dan pengurangan pencemaran lingkungan. Karena dengan hal tersebut perusahaan diharapkan akan terhindar dari permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menimbulkan biaya lingkungan untuk mengatasinya.
2. digunakan oleh publik dan pemerintah untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan.
3. berfungsi untuk menjembatani kepentingan perusahaan dengan kepentingan *stakeholder* yaitu dengan memberikan informasi kepada *stakeholder* (khususnya investor dan kreditor) mengenai kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan dalam pelaporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan.

Dalam penelitian ini, konsep akuntansi lingkungan hidup terbatas pada segi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan publik (terbatas pada perusahaan sektor industri pertambangan) atas kewajiban lingkungan dan biaya lingkungan yang material. Pengungkapan tersebut disajikan bagi para *stakeholder* perusahaan khususnya investor dan kreditor dalam rangka menyediakan informasi yang relevan dan transparan atas kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

2.3 Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan merupakan salah satu prinsip akuntansi yang dikenal dengan istilah *full disclosure* (pengungkapan penuh). Menurut prinsip akuntansi *full disclosure*, beberapa pengungkapan harus menyertai laporan keuangan dalam pelaporan keuangan agar pelaporan keuangan kepada pihak eksternal tidak menyesatkan. FASB *concept statement* No. 1 menyatakan bahwa beberapa informasi yang bermanfaat lebih baik disajikan dalam laporan keuangan, dan beberapa lainnya

sebaiknya disajikan dengan menggunakan media pelaporan lain selain laporan keuangan.

Masyarakat dan pihak eksternal (*stakeholder*) yang memiliki hubungan dengan perusahaan, dewasa ini meminta lebih banyak informasi dan pengungkapan diluar pengungkapan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan yang diinginkan tersebut berupa informasi kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, meliputi kegiatan pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi, reklamasi dan konservasi lingkungan yang selanjutnya lebih dikenal dengan pengungkapan lingkungan hidup (*environmental disclosure*).

Pada dasarnya Informasi yang diungkapkan dalam pelaporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan di Indonesia mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan khususnya untuk sektor industri pertambangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui Surat Edaran ketua Bapepam dan LK dengan Nomor: SE-02/BL/2008 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik industri pertambangan umum, minyak dan gas bumi, dan perbankan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan dan diluar standar akuntansi/ peraturan badan pengawas.

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social reporting*). *Corporate social reporting* mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan dilakukan dengan melaksanakan program-program kinerja lingkungan selama periode waktu tertentu. Hasil dari pelaksanaan program-program kinerja lingkungan tersebut perlu diungkapkan dalam

laporan, baik pada laporan tahunan ataupun laporan terpisah lain yang disebut laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Pengungkapan lingkungan perusahaan (*Corporate environment disclosure*) menurut Berthelot, et al (2003) dalam Qorrina (2010) didefinisikan sebagai perangkat informasi yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa akan datang yang dihasilkan dari keputusan-keputusan dan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen lingkungan perusahaan.

Perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela, baik pengungkapan sosial dan/atau pengungkapan lingkungan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari tindakannya tersebut. Jika manfaat yang akan diperoleh dengan melakukan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut dan sebaliknya (Anggraini, 2006).

Namun seiring dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan kesadaran *stakeholder* akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup, pengungkapan sukarela baik pengungkapan sosial maupun lingkungan telah menjadi kebutuhan perusahaan untuk tujuan peningkatan insentif (reputasi) atau perbaikan disinsentif. Banyak peraturan yang berkaitan dengan kinerja dan pengungkapan lingkungan yang membuat kinerja dan pengungkapan lingkungan tidak lagi menjadi pengungkapan yang bersifat sukarela atau tambahan saja. Namun, sudah seharusnya menjadi kebutuhan bagi perusahaan. Beberapa peraturan tersebut diantaranya yaitu :

1. SFAS No. 5 Tentang *Accounting for Contingencies*.

Statement of Financial Accounting Standard No. 5 mensyaratkan adanya penafsiran tentang kemungkinan beberapa peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan pada aset atau terjadinya utang. Apabila dari penafsiran tersebut disimpulkan bahwa rugi atau kerusakan mungkin terjadi dan jika rugi tersebut dapat diestimasi secara layak dan masuk akal, maka pembebanan terhadap

pendapatan dan pengakuan utang sebaiknya dilakukan. Namun jika kerugian tersebut tidak dapat diestimasi dan diukur dengan tepat maka hal tersebut harus diungkapkan dalam catatan kaki (*footnotes*).

2. ED PSAK No.1 (Revisi tahun 2009).

Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan paragraf ke dua belas menyatakan bahwa (ED PSAK 01 par. 12 IAI, 2009) :

“Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting....laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

3. ED PSAK No.33 (Revisi 2011) Tentang Akuntansi Pertambangan Umum.

Pernyataan-pernyataan dalam *Exposure Draft* PSAK No.33 (Revisi 2011) tentang akuntansi pertambangan umum dibuat untuk mengatur perlakuan akuntansi atas aktivitas pengelupasan lapisan tanah dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup pertambangan umum. Pengungkapan juga diperlukan atas aktivitas tersebut. Seperti dinyatakan dalam paragraf 14 (c) (ED PSAK 33 par. 14 IAI, 2011) :

“ entitas mengungkapkan, tetapi tidak terbatas pada:

(c) kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan”

4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Didalam Undang-Undang ini mengharuskan bahwa pemegang izin pertambangan wajib memiliki program *corporate social responsibility* (CSR) serta program kemitraan pengembangan masyarakat. Perusahaan pemegang izin pertambangan juga

harus bisa memanfaatkan potensi lokal terutama sumber daya manusia dan jasa dalam kegiatan operasinya. Jika kewajiban-kewajiban tersebut dilanggar, maka sanksi terkeras dalam bentuk pencabutan izin pertambangan serta izin operasi mengancam para pelaku sektor usaha tersebut (www.majalahtambang.com). Hal ini sesuai dengan pasal 95 huruf (d) Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2009 :

“Pemegang IUP dan IUPK wajib:

(d) Melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat”

Pasal 96 huruf (c) dan (d) Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2009:

“Dalam penerapan kaidah teknik pertambangan yang baik, pemegang IUP dan IUPK wajib melaksanakan:

(c) pengelolaan dan pemantauan lingkungan pertambangan, termasuk kegiatan reklamasi dan pasca tambang.

(d) upaya konservasi sumber daya mineral dan batu bara.

Mengenai sanksi bagi perusahaan yang melanggar ketentuan-ketentuan dalam Undang- Undang No. 4 Tahun 2009 dijelaskan dalam pasal 151 ayat (2) :

“ (2) sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:

(a) Peringatan tertulis

(b) Penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan eksplorasi atau operasi produksi, dan/atau

(c) Pencabutan IUP, IPR atau IUPK¹ “

¹IUP : Izin Usaha Pertambangan

IPR : Izin Pertambangan Rakyat

IUPK : Izin Usaha Pertambangan Khusus

5. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Di dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, terdapat suatu ketentuan mengenai keharusan dilakukannya suatu pengungkapan lingkungan. Dalam pasal 68 huruf (a) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup disebutkan:

“setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban:

Memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu”.

Dalam pasal 69 ayat (1) huruf (j) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup juga disebutkan :

“ setiap orang dilarang:

Memberikan informasi palsu, menyesatkan, menghilangkan informasi, merusak informasi, atau memberikan keterangan yang tidak benar”.

6. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Dalam ketentuan umum Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal (1) ayat (3) disebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai komitmen perusahaan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

“ Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”

2.4 Nilai Perusahaan (*Corporate Value*)

Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ditujukan untuk mencapai kemakmuran *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan meliputi karyawan, manajemen, kreditur, pemasok, masyarakat sekitar, pemerintah, pemegang saham dan lain-lain. Nilai perusahaan pada penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham (pemilik perusahaan). Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Terdapat beberapa konsep dasar dalam penilaian perusahaan yaitu: nilai ditentukan untuk suatu periode waktu tertentu; nilai harus ditentukan pada harga yang wajar; dan penilaian tidak ditentukan oleh kelompok pembeli tertentu. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah : a) pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyeksi laba; b) pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas; c) pendekatan deviden antara lain metode pertumbuhan deviden; d) pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva; e) pendekatan harga saham; dan f) pendekatan *economic value added* (Suharli, 2006 dalam Kusumadilaga, 2010).

Pada penelitian ini pendekatan harga saham digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu rasio tobin's Q (Q). Banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang menggunakan rasio Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulkowski, et al (2010); Kusumadilaga (2010) dan Sugiharto (2009). Nilai rasio Tobin's Q yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible assets* yang semakin besar. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q

yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai melemah (Wahyudi, 2010).

Pendapat James Tobin dalam Wahyudi (2010) menyatakan bahwa secara umum Tobin's Q hampir sama dengan *market to book value ratio*, namun memiliki karakteristik yang berbeda antara lain:

1. *Replacement cost Vs Book value*

Tobin's Q menggunakan (*estimated*) *replacement cost* sebagai denominator. Sedangkan *market to book ratio* menggunakan *book value of total equity*. Penggunaan *replacement cost* membuat nilai yang digunakan untuk menentukan Tobin's Q memasukkan berbagai faktor, sehingga nilai yang digunakan mencerminkan nilai pasar dari aset yang sebenarnya di masa kini. Salah satu faktor tersebut misalnya inflasi. Proses perhitungan untuk menentukan *replacement cost* merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Penelitian yang dilakukan oleh Black, et al (2003) yang dikutip dalam Wahyudi (2010) menggunakan *book value of total assets* sebagai pendekatan terhadap *replacement cost*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan nilai *replacement cost* dengan nilai *book value of total assets* tidak signifikan sehingga kedua variabel tersebut dapat saling menggantikan.

2. *Total Assets Vs Total Equity*

Market to book ratio hanya menggunakan faktor ekuitas (saham biasa dan saham preferen) dalam pengukuran. Penggunaan faktor ekuitas ini menunjukkan bahwa *market to book ratio* hanya memperhatikan satu tipe investor saja, yaitu investor dalam bentuk saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Sedangkan rasio Tobin's Q memberikan wawasan yang lebih luas terhadap investor. Perusahaan sebagai entitas ekonomi tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu penilaian yang dibutuhkan perusahaan tidak

hanya dari investor saja, namun juga dari kreditor. Semakin besar pinjaman yang diberikan kreditor, menunjukkan semakin tinggi kepercayaan yang diberikan, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar lagi. Dengan dasar tersebut, Tobin's Q menggunakan *market value of total assets*.

2.5 Profitabilitas

Terdapat berbagai pandangan mengenai istilah profitabilitas. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu periode. Laba merupakan ukuran yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja operasional suatu organisasi. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Baik investor maupun kreditor menggunakan informasi laba untuk mengukur keberhasilan kinerja manajemen dan mengukur prediksi laba dimasa yang akan datang.

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono (2001) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan menurut Gitman (2003), profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan baik lancar maupun tetap dalam aktivitas produksi. Menurutnya terdapat banyak cara untuk mengukur profitabilitas. Berbagai pengukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan baik dilihat dari sisi penjualan, aset, ataupun investasi pemilik. Tanpa profit, perusahaan tidak mampu menarik sumber dana eksternal untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi

atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Hanafi dan Halim (2005) membagi profitabilitas ke dalam tiga jenis rasio yaitu *profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat juga dikatakan mampu menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode tertentu. *Profit margin* dengan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Hal tersebut menunjukkan manajemen melakukan kinerjanya dengan baik dan efisien. Sebaliknya apabila rasio profitabilitas yang diperoleh rendah, maka hal ini menandakan tidak efisiennya manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh aset organisasi. ROA mengukur bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi hasil ROA diperoleh, semakin semakin efisien manajemen aset perusahaan. Ukuran profitabilitas perusahaan yang lain yaitu *return on equity* (ROE). Sartono (2001) mengungkapkan *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

Bowman dan Haire (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa hubungan antara pengungkapan sosial dan lingkungan hidup dengan profitabilitas sebenarnya telah menjadi postulat untuk merefleksikan pandangan bahwa respon sosial memerlukan beberapa gaya manajerial, dimana hal tersebut diperlukan untuk

membuat perusahaan menjadi lebih menguntungkan. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multinasional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat (Hackston dan Milne, 1996). Sehingga keterampilan manajemen dianggap perlu untuk bertahan di lingkungan bisnis masa kini (Cowen et al, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Profitabilitas menjadi faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar manajemen memiliki peluang untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Selain digunakan dalam kebijakan menentukan luasnya pengungkapan sosial dan lingkungan, profitabilitas juga menjadi pertimbangan penting dalam berinvestasi. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan di nilai semakin mampu untuk membayar deviden sebagai hasil investasi saham kepada pemegang saham. Para manajer yang memiliki kepemilikan saham perusahaan tidak hanya akan mendapatkan deviden saja, namun juga *power* yang lebih baik untuk membuat kebijakan dalam mengelola perusahaan. Bahkan manajemen (sebagai *insider owner*) bisa meningkatkan kepemilikannya terhadap perusahaan akibat penerimaan deviden dari hasil keuntungan (profit) perusahaan yang tinggi.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian dengan hasil yang beragam telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai hubungan antara *corporate social responsibility* (pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari *corporate social responsibility*) dengan nilai perusahaan.

Sulkowski, et al (2010) melakukan di United States dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan lingkungan, kinerja perusahaan, dan karakteristik perusahaan. Pengungkapan lingkungan diukur dengan menganalisa kata kunci tentang lingkungan dalam *10 K report* yang diterbitkan oleh perusahaan dan kinerja perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *size* (ukuran perusahaan), *leverage* dan pengungkapan lingkungan berhubungan negatif signifikan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan *growth* berhubungan positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sulkowski, et al (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan yang banyak mengindikasikan adanya permasalahan lingkungan yang dialami oleh perusahaan, sehingga menurunkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki pengungkapan lingkungan yang rendah akan memiliki kinerja keuangan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kepedulian lingkungan yang baik dan kepatuhan terhadap lingkungan yang ada.

Pada tahun 2010, Kusumadilaga melakukan penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulkowski (2010). Dalam penelitian yang dilakukan olehnya, selain bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksana CSR (meliputi pengungkapan lingkungan) dengan nilai perusahaan (diproksikan dengan rasio Tobin's Q), juga bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas yang diduga sebagai variable moderasi dapat memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadilaga menghasilkan temuan bahwa pelaksana CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variable moderasi dalam hubungan antara pelaksanaan CSR dan nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Penelitian lain yang melakukan penelitian di Indonesia dan menghasilkan hubungan positif signifikan antara peringkat kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja perusahaan (nilai perusahaan) adalah Qorrina (2010). Beberapa variabel kontrol juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Qorrina (2010) yaitu profitabilitas (diukur dengan *net profit margin*), ukuran

perusahaan (diproksikan dengan total aset) dan ISO 14001. Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan oleh Qorrina (2010), dihasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan dan ISO 14001 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja ekonomi.

Lujan, pada tahun 2010 melakukan penelitian hubungan antara pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan di China. Beberapa variable kontrol juga digunakan dalam penelitiannya, seperti ISO 14001 dan ukuran perusahaan. Dari penelitian yang dilakukannya dihasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan lingkungan berhubungan negatif dengan kinerja lingkungan, kinerja keuangan berhubungan positif dengan kinerja lingkungan, tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan, ISO 14001 berhubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan lingkungan, dan ukuran perusahaan berhubungan positif signifikan dengan pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Selain temuan hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan, hubungan negatif juga ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perwita (2009) yang melakukan penelitian di Indonesia memperoleh kesimpulan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Fiori, et al (2007) dalam penelitiannya yang meneliti hubungan antara CSR-karyawan, CSR-lingkungan, dan CSR-komunitas dengan harga saham juga menghasilkan hubungan negatif antara pengungkapan CSR-lingkungan dengan harga saham. Sedangkan CSR-karyawan dan CSR-komunitas berhubungan positif signifikan dengan harga saham. Beberapa variabel kontrol yang diuji dalam penelitian Fiori, et al (2007) menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *leverage* dan *operating risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan senantiasa akan melakukan usaha untuk mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan yaitu dengan melakukan kinerja secara maksimal. Selain kinerja ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dewasa ini kinerja lingkungan menjadi hal yang banyak mendapatkan perhatian dari publik dikarenakan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan lingkungan hidup yang semakin menjadi isu global.

Komitmen diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan secara konsisten karena hal tersebut akan mendorong nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Penyediaan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merepresentasikan adanya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut menyediakan informasi mengenai praktek perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat mengurangi biaya berkaitan dengan pelanggaran atas peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup, potensial litigasi, dan biaya berkaitan dengan polusi (Plumlee et al, 2010).

Banyak manfaat dapat diperoleh dengan melaksanakan *corporate social responsibility*, dimana didalamnya terdapat kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Manfaat tersebut antara lain reputasi perusahaan dimata masyarakat menjadi baik dan perusahaan diminati oleh investor. Masyarakat cenderung akan membeli produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan atau melaksanakan *corporate social responsibility* (Kusumadilaga, 2010).

Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan CSR (termasuk didalamnya pengungkapan lingkungan) akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan modal saham di perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Dengan adanya praktek pengungkapan lingkungan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor. Berdasarkan penjelasan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.2 Pengaruh Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Guthrie dan Parker (1977) dalam Hui dan Bowrey (2008) menyarankan bahwa organisasi perlu mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi masyarakat atas keberadaan dan usaha perusahaan.

Banyak manfaat dapat diperoleh perusahaan karena melakukan pengungkapan lingkungan. Beberapa diantaranya yaitu reputasi perusahaan dimata masyarakat menjadi baik, hubungan perusahaan dengan pihak-pihak penting seperti bank dan pemerintah juga menjadi semakin baik dimana hal ini akan menimbulkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan. Calon investor dan investor akan mempertimbangkan dan merespon secara positif berupa keputusan investasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan hidup. Permintaan saham oleh para investor akan menaikkan harga saham dan harga saham yang tinggi mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas diduga memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi (dapat memperkuat) hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai

perusahaan. Pengungkapan lingkungan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan apabila profitabilitas perusahaan tinggi (perusahaan mampu menghasilkan keuntungan). Dengan kata lain, nilai perusahaan tidak akan mengalami peningkatan apabila profitabilitas rendah (perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan) meskipun pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan baik. Investor cenderung tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan apabila perusahaan mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas perusahaan tinggi), karena tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan hasil investasi dari keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya ketertarikan investasi oleh para investor, maka permintaan saham perusahaan akan naik dan harga saham akan tinggi (nilai perusahaan meningkat). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan semakin kuat pada saat profitabilitas perusahaan tinggi.

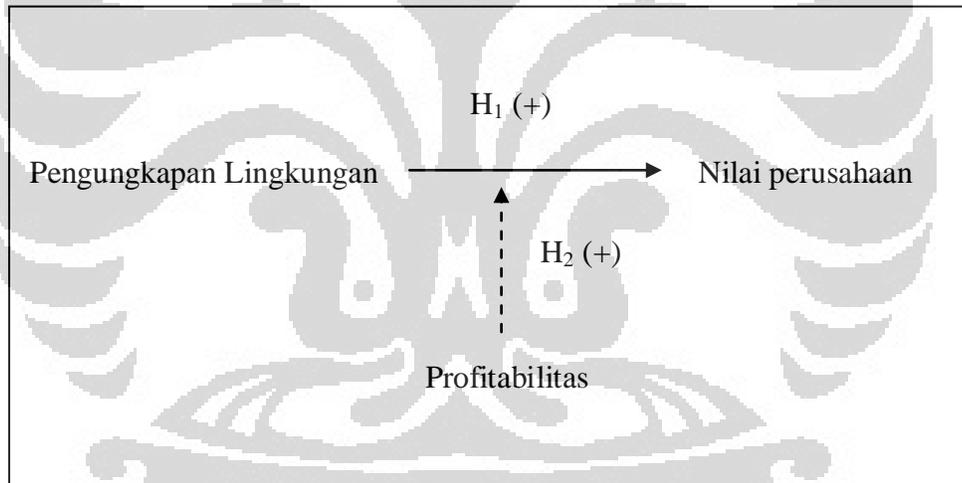
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan selain untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, juga untuk menguji apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir Hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dengan Nilai Perusahaan



Perusahaan yang melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan dengan baik akan mendapatkan banyak keuntungan. Perusahaan akan mendapatkan dukungan dari stakeholder dan keberadaan perusahaan ditengah masyarakat akan diterima karena perusahaan telah berusaha memenuhi apa yang mereka inginkan sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu kegiatan operasional yang baik tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan melakukan hal tersebut, reputasi perusahaan dimata masyarakat akan menjadi baik sehingga

Universitas Indonesia

masyarakat sebagai calon investor perusahaan akan tertarik berinvestasi di perusahaan. permintaan investasi yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diduga sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan akan semakin kuat pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena profitabilitas (kemampuan perusahaan menghasilkan laba) merupakan indikator yang paling mudah dan cepat untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengukur prediksi laba dimasa yang akan datang dan kinerja manajemen. Sehingga calon investor dan kreditor dapat dengan mudah melihat kondisi perusahaan dari laba yang dihasilkan perusahaan. penanam modal khususnya dalam penelitian ini adalah investor, akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, karena investor melakukan investasi di perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau hasil investasi. Investor tidak akan tertarik melakukan investasi di perusahaan apabila mereka tidak mendapatkan keuntungan meskipun kinerja dan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan baik. Dengan adanya profitabilitas yang tinggi, maka investor akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan dalam bentuk pembelian saham. Permintaan saham yang tinggi akan menaikkan harga saham yang berarti juga menaikkan nilai perusahaan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data dilakukan untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang. Jenis pendekatan metode deskriptif yang digunakan adalah pendekatan studi empiris. Penelitian dengan pendekatan studi empiris bertujuan untuk

mencari generalisasi atas suatu pertanyaan yang berhubungan dengan sejumlah subyek.

Menurut dimensi waktu, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang hanya mengobservasi fenomena pada suatu titik waktu tertentu. Pada penelitian yang bersifat eksploratif, dekskriptif maupun eksplanatif, penelitian *cross sectional* mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis, serta tingkat perbedaan diantara kelompok sampling pada suatu titik waktu tertentu. Pengertian suatu waktu tidak bisa hanya dibatasi pada hitungan minggu, bulan atau tahun (tidak ada batasan yang baku). Batasan yang digunakan adalah bahwa penelitian tersebut selesai dalam suatu waktu tertentu.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tidak langsung. Dengan menggunakan metode tidak langsung data diperoleh melalui media perantara atau data yang dicatat oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan merupakan variabel dependen. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Data ini berupa hasil perhitungan rasio Tobin's Q setiap observasi yang dijadikan sampel. Untuk menghitung rasio Tobin's Q diperlukan data harga saham penutupan pada akhir periode, jumlah saham yang beredar pada akhir tahun, nilai buku total aktiva, nilai buku utang lancar, aktiva lancar, utang jangka panjang dan nilai buku persediaan. Data harga saham penutupan setiap objek penelitian dapat diperoleh dari *website yahoo finance* (<http://beta.finance.yahoo.com>). Sedangkan data jumlah saham beredar pada akhir tahun, aktiva lancar, nilai buku persediaan, nilai buku total aktiva, nilai

buku utang lancar dan utang jangka panjang dapat diperoleh dari laporan keuangan auditan masing-masing objek penelitian.

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengungkapan lingkungan, tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*) kesempatan pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*), dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, profitabilitas selain digunakan sebagai variabel kontrol juga digunakan sebagai variabel moderasi karena terdapat dugaan bahwa profitabilitas dapat memperkuat/memperlemah hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.

Pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan metode skoring atas jumlah informasi pengungkapan lingkungan yang ada dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan indeks pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure Index*). Data mengenai pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diperoleh dari membaca (menganalisis) isi laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan tahunan dan data-data untuk perhitungan profitabilitas, *size* (ukuran perusahaan) dan *growth opportunity* (kesempatan pertumbuhan) yang terdapat dalam laporan keuangan auditan dapat diperoleh di situs resmi masing-masing perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang berlaku adalah:

1. Perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

2. Menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2008, 2009 dan 2010.
3. Memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

A.	Perusahaan yang terdaftar (<i>listing</i>) di BEI dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.	411
B.	Perusahaan bukan sektor industri pertambangan.	(382)
C.	Perusahaan sektor industri pertambangan. (A-B)	29
D.	Jumlah observasi penelitian perusahaan sektor industri pertambangan tahun 2008, 2009, dan 2010. (C x 3)*	87*
E.	Jumlah observasi penelitian perusahaan sektor industri pertambangan yang laporan tahunan dan data-data lain dibutuhkan tidak tersedia pada tahun tertentu.	(19)
F.	Jumlah observasi penelitian perusahaan sektor industri pertambangan yang laporan tahunan dan data-data lain dibutuhkan tersedia pada tahun tertentu.	68

3.5 Model Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dan pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas perusahaan sebagai variabel moderasi. Untuk melihat pengaruh tersebut, maka model yang dibentuk dalam penelitian ini terdiri dari dua model yaitu:

1. Model Pertama

$$Q = \alpha + \beta_1 \text{EnD} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{GO} + \beta_4 \text{NPM} + e$$

2. Model Kedua

$$Q = \alpha + \beta_1 \text{EnD} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{GO} + \beta_4 \text{NPM} + \beta_5 (\text{EnD} \times \text{NPM}) + e$$

Keterangan :

Q = Rasio Tobin's Q

EnD = *Environmental Disclosure* (Pengungkapan lingkungan)

Size = Ukuran perusahaan

GO = *Growth Opportunity* (Kesempatan pertumbuhan perusahaan)

NPM = *Net Profit Margin* (Profitabilitas perusahaan)

e = *Error term*

Model pertama digunakan untuk melihat pengaruh pengungkapan lingkungan (EnD) terhadap nilai perusahaan (Q) dengan ukuran perusahaan (*Size*), kesempatan pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas (NPM) sebagai variabel kontrol. Analisis regresi yang digunakan untuk menguji model pertama ini yaitu analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan melibatkan lebih dari dua variabel bebas yang dalam hal ini menggunakan variabel kontrol. Pada persamaan model pertama, pengungkapan lingkungan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan apabila koefisien hasil pengolahan statistik variabel EnD (β_1) bernilai positif dan signifikan.

Pada Model kedua, uji interaksi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi regresi linier berganda yang banyak digunakan dalam penelitian untuk menguji analisis regresi yang didalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Gozhali, 2006). Variabel perkalian antara *environmental disclosure index* (EnD) dengan *net profit margin* (NPM) merupakan variabel moderasi, karena menggambarkan pengaruh profitabilitas terhadap hubungan pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Sedangkan variabel *environmental disclosure index* (EnD) dan *net profit margin* (NPM) masing-masing merupakan pengaruh langsung dari pengungkapan lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Pada persamaan model kedua, profitabilitas berlaku sebagai variabel moderasi pada hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan atau dengan kata lain hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan semakin

kuat pada saat profitabilitas tinggi apabila koefisien hasil pengolahan data statistik variabel ($\beta_5 \times NPM$) atau β_5 bernilai positif dan signifikan.

3.6 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio Tobin's Q. Sugiharto (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada dasarnya *Tobin's Q* (Q) adalah *market value* dari saham yang beredar dan hutang perusahaan terhadap *replacement cost* aset perusahaan.

Rumus perhitungan rasio Tobin's Q yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan formula yang dirumuskan oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Lindenberg dan Ross (1981) dalam Sugiharto (2009), namun perhitungannya telah disesuaikan dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Rasio Tobin's Q dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Formula perhitungan Tobin's Q tersebut serupa dengan formula Tobin's Q yang digunakan oleh para peneliti lain di Indonesia untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010). Wahyudi (2010) memberikan keterangan mengenai formula perhitungan Tobin's Q sebagai berikut :

MVE = harga penutupan saham diakhir tahun buku x jumlah saham biasa yang beredar.

DEBT = (utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku persediaan + utang jangka panjang.

TA = nilai buku total aktiva.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, pengungkapan lingkungan merupakan variabel independen.

Metode skoring terhadap Indeks pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure index*) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Indeks pengungkapan lingkungan yang dikembangkan oleh Hossain, et al (2006) digunakan dalam penelitian ini. Hossain, et al (2006) mengidentifikasi delapan belas kriteria *environmental disclosure* yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan terkait dengan kinerja lingkungannya. Penggunaan kriteria tersebut paling sesuai untuk perusahaan di negara-negara berkembang (Wiseman, 1992 dalam Hossain, 2006). Oleh karena itu, indeks tersebut dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan kondisi di Indonesia yang masih termasuk negara berkembang.

Metode skoring dilakukan sesuai dengan metode para peneliti sebelumnya yang melakukan pengukuran serupa, beberapa diantaranya dilakukan oleh Tampubolon (2008) dan Qorrina (2010). Mereka melakukan perhitungan luas pengungkapan lingkungan dengan menggunakan variabel dummy yaitu :

Score 0: apabila perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan indeks pengungkapan.

Score 1: apabila perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan indeks pengungkapan.

Data sumber pengungkapan lingkungan berasal dari laporan tahunan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri untuk melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan yang diterbitkannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan, informasi lingkungan yang disajikan oleh perusahaan berada pada sub bagian yang berbeda dalam laporan

tahunan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Informasi lingkungan dalam laporan tahunan biasanya dapat ditemui di sub bagian keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L), program bina lingkungan, dan lain-lain. Beberapa perusahaan juga memilih untuk menyajikan informasi pengungkapan lingkungan dalam suatu laporan terpisah dari laporan tahunan, yaitu dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Setelah pengungkapan lingkungan dinilai berdasarkan daftar indeks pengungkapan lingkungan, maka jumlah skor akhir akan dihitung dengan metode menjumlahkan skor dari pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan sumber pengungkapan dibagi dengan jumlah pengungkapan yang seharusnya dilakukan (total pengungkapan lingkungan berdasarkan indeks pengungkapan lingkungan).

$$\text{skor akhir pengungkapan kinerja lingkungan} = \frac{\text{total pengungkapan lingkungan yang dilakukan}}{\text{total pengungkapan lingkungan yang seharusnya dilakukan}}$$

Daftar pengungkapan lingkungan berdasarkan indeks pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure index*) dapat dilihat pada lampiran 1.

3.6.3 Variabel Moderasi

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Profitabilitas digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi untuk mengetahui hubungan langsung antara variabel pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi dilakukan oleh Kusumadilaga (2010). Dalam penelitian Kusumadilaga (2010), profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *net profit margin*. *Net profit margin* mengukur seberapa besar laba bersih dapat diperoleh dari setiap penjualan

perusahaan. Bagi investor, rasio ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan, karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak, harga sahamnya juga akan meningkat, dan dengan meningkatnya harga saham, semakin meningkat pula *return* yang diperoleh (Sugiharto, 2009).

Menurut Ang (1997) dalam Sugiharto (2009), nilai *net profit margin* berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin besar nilai *net profit margin* (mendekati 1) menunjukkan semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat keuntungan bersih. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{net operating income}}{\text{net sales}}$$

3.6.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variable yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variable independen terhadap variable dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Ukuran perusahaan (*Size*), kesempatan pertumbuhan (*Growth opportunity*) dan profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*. Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol selain diduga sebagai variabel moderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.

3.6.4.1 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), Machfoedz (1994) dalam Ibrahim (2008). Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, Sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada sebuah perusahaan (Yolana dan Martani, 2005 dalam Ibrahim, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya berkaitan dengan ukuran perusahaan, pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi, yaitu oleh Cowen, et al (1987) dalam Zaenuddin (2007); Tampubolon, 2008 dan Sulkowski, et al (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Cowen, et al (1987) dalam Zaenuddin (2007) membahas mengenai teori legitimasi memiliki alasan untuk menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan aktifitas lebih banyak, sehingga memiliki pengaruh lebih besar terhadap masyarakat dan memiliki lebih banyak pemegang saham yang memberi perhatian terhadap program sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi (melakukan pengungkapan) secara lengkap dan transparan sebagai pertanggung jawaban kinerja perusahaan kepada para pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat terus mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat dan menarik minat para calon investor agar menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga, pada akhirnya nilai perusahaan dan kemakmuran investor yang diharapkan dapat tercapai.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan total aset dan total penjualan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dengan logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Penggunaan total aset dalam suatu periode tertentu untuk mengukur besarnya perusahaan banyak digunakan pada penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sulkowski, 2010 dan Qorrina, 2010. Total aset dipilih untuk mengukur besarnya perusahaan karena memiliki kelebihan relatif sederhana, mudah dimengerti, dan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik.

3.6.4.2 Kesempatan Pertumbuhan (*Growth Opportunity*)

Seperti yang dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan/kinerja ekonomi, Al Tuwaijri, et al (2003) dan Tampubolon (2008) menggunakan *growth opportunity* sebagai variabel kontrol. Penggunaan *growth opportunity* sebagai variabel kontrol didasari oleh pemikiran bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan ekspansi. Sehingga, mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan baik atas kinerja dan pengungkapan keuangan, sosial maupun lingkungan. Hal ini dilakukan dalam rangka menurunkan biaya modal, mendapat reputasi baik, serta respon yang positif dari investor dan kreditor agar tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

Growth opportunity diukur dengan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku saham sebagai proksi untuk peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan (Al Tuwaijri et al, 2003). *Growth opportunity* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Smith & Watts, 1992; Gaver & Gaver, 1993 dalam Al Tuwaijri et al, 2003) :

$$Growth\ opportunity = \frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai Buku ekuitas}}$$

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian atas hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini (Kusumadilaga, 2010). Model regresi linier yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Beberapa pengujian yang dilakukan untuk memenuhi kriteria *best linier unbiased estimator* tersebut diantaranya:

3.7.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2006)

Keberadaan multikolinieritas didalam model regresi dapat dideteksi dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya dan (2) *Varians Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam arti sederhana variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006 p. 92). Jadi apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ atau $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

3.7.1.2 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan atas suatu objek yang dilakukan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada penelitian yang berjenis time series karena ‘gangguan’ pada suatu individu/kelompok cenderung mempengaruhi ‘gangguan’ pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model

regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, penulis menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Gozhali, 2006).

Uji Durbin – Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 : tidak ada autokorelasi

H1: ada autokorelasi

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korealsi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korealsi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Gozhali, 2006 p. 98

Keterangan :

d = nilai Durbin- Watson yang dihasilkan dari pengolahan data secara statistik

du = batas atas

dl = batas bawah

Nilai Durbin – Watson yang dihasilkan dari pengolahan data secara statistik dengan menggunakan SPSS yaitu (d) akan dibandingkan dengan nilai table Durbin – Watson dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5 % jumlah sampel (n sampel) dan jumlah variabel bebas (k variabel bebas). Dari pengamatan table Durbin-Watson dengan jumlah sampel, jumlah variabel bebas dan tingkat signifikan tertentu tersebut diperoleh nilai batas atas (du). Keputusan tidak bisa menolak H0

(tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif) terjadi apabila nilai $du < d < 4-du$.

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya yaitu dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Penilaian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, penulis menggunakan analisis statistik. Pemilihan penggunaan analisis statistik dibandingkan dengan analisis grafik karena pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati, secara visual terlihat normal namun secara statistik bisa sebaliknya.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan H_0 diterima atau dengan kata lain data residual berdistribusi normal apabila hasil pengolahan statistik diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) signifikan berada diatas 0,05 atau 5%.

3.7.2 Uji Analisis Regresi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, untuk menguji hubungan antara variabel independen, variabel dependen, variabel kontrol dan variabel moderating digunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression analysis*). Untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat / memperlemah (variabel moderasi) pengujiannya menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, diolah dengan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik yaitu software SPSS versi 16.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari data-data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Table 4.1
Statistik Deskriptif

	Range	Min	Max	Mean	St. Dev
Q	8,16	-0,68	7,48	1,48	1,70
EnD	11,00	1,00	12,00	3,97	2,81
SIZE	97.365.716	16.370	97.382.087	10.427.317	17.131.295
GO	243,98	-63,79	180,19	15,14	31,00
NPM	0,67	0,00	0,67	0,16	0,13

Sumber: Hasil Olah data SPSS 16.00

Uraian hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Rasio Tobin's Q atau Q menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Nilai Q diatas satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Sebaliknya nilai Q dibawah satu menyebabkan investasi dalam aktiva tidaklah menarik (Herawaty, 2008).

Rata-rata Q adalah 1,48 (dalam rentang dari -0,68 hingga 7,48 dan standar deviasi 1,70). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata investasi dalam aktiva pada perusahaan pertambangan di Indonesia menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi

Universitas Indonesia

dari pada pengeluaran untuk investasinya, sehingga investasi ini dapat merangsang adanya investasi baru. Rangsangan investasi baru ini diharapkan dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Rata-rata EnD (*Environmental Disclosure*) menurut perhitungan statistik adalah 3,97 (dalam rentang 1 hingga 12 dengan standar deviasi 2,81). Pengukuran pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini berdasarkan pada indeks pengungkapan dalam penelitian Hossain, et al (2006) yang terdiri dari 18 item pernyataan pengungkapan lingkungan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan tambang di Indonesia masih rendah dan jauh dari pengungkapan yang seharusnya dilakukan. Rata-rata perusahaan sektor industri pertambangan yang dijadikan sampel hanya mengungkapkan 3 item pengungkapan lingkungan dari 18 item pengungkapan lingkungan yang seharusnya dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan lingkungan Hossain, et al (2006).

Rendahnya rata-rata pengungkapan lingkungan ini mungkin disebabkan oleh sumber pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari laporan tahunan perusahaan, yang seharusnya pengungkapan lingkungan banyak diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dari hasil analisis terhadap laporan tahunan dan pencarian ada tidaknya *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia kurang peduli terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini ini dapat dilihat dari sedikitnya pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan hanya beberapa perusahaan pertambangan saja yang menerbitkan *sustainability report* meskipun dewasa ini peraturan mengenai lingkungan hidup semakin mengharuskan untuk dilakukan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak.

Ukuran perusahaan (*size*) yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah menunjukkan rata-rata sebesar Rp 10.427.317.000.000,00. Dalam rentang Rp 16.370.000.000,00. Sampai Rp 97.382.087.000.000,00 dengan standar deviasi Rp 17.131.295.000.000,00.

Rata-rata sebesar Rp 10.427.317.000.000,00 menunjukkan nilai rata-rata dalam rupiah total aset yang dimiliki perusahaan pertambangan di Indonesia.

Hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai rata-rata kesempatan pertumbuhan perusahaan (GO) sebesar 15,14 (dalam rentang -63,79 hingga 180,19 dan standar deviasi 31,00) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan sektor industri pertambangan yang dijadikan sampel sebesar 1514%.

Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *net profit margin* berdasarkan hasil perhitungan statistik menghasilkan rata-rata sebesar 0,16 (dalam rentang 0,00 hingga 0,67 dan standar deviasi 0,13). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata setiap 100% penjualan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel, akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 16%.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
End	0,186	5,374
SIZE	0,537	1,863
GO	0,740	1,352
NPM	0,244	4,090
EnD*NPM	0,123	8,100

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.00

Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 . Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa ke lima variabel yaitu variabel pengungkapan lingkungan (EnD), ukuran perusahaan (*size*), kesempatan pertumbuhan perusahaan (GO), profitabilitas (NPM) dan variabel moderasi (EnD*NPM) semuanya memenuhi syarat bebas multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas (tidak terjadi korelasi antara variabel independen) untuk model persamaan regresi.

4.1.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-watson. Hipotesis yang digunakan untuk menguji adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

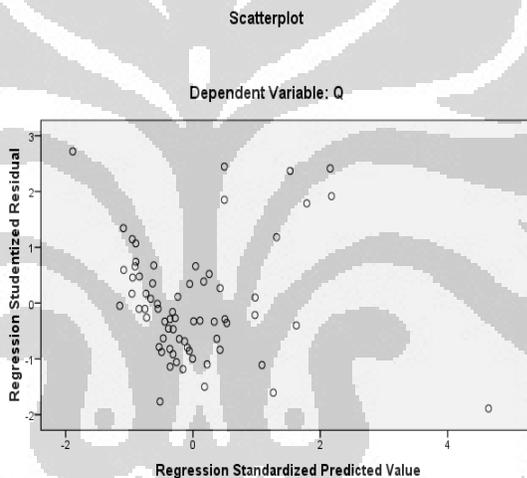
H_1 : ada autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan nilai yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan SPSS. Keputusan H_0 diterima (tidak ada autokorelasi positif dan negatif) adalah apabila nilai *d* (nilai Durbin-watson) yang dihasilkan dari pengolahan data secara statistik berada pada nilai antara batas atas (du) dan 4 dikurangi nilai batas atas ($4-du$) atau $du < d < 4-du$. Dari hasil pengolahan data secara statistik dengan menggunakan SPSS 16.00 diperoleh nilai *d* sebesar 2,144. Nilai ini lalu dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5 %, nilai *k* (jumlah variabel bebas) dalam model kedua sebanyak 5 variabel independen, dan jumlah sampel sebanyak 68 diperoleh nilai *du* sebesar 1,767. Oleh karena nilai *d* ($1,767 < 2,144 < 2,233$) maka keputusannya adalah H_0 diterima atau tidak ada autokorelasi positif maupun negatif (tidak terjadi korelasi antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain).

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk pengujian heteroskedastisitas selain digunakan gambar *scatter plot* juga dilengkapi uji Glejser secara statistik agar hasil pengujian lebih meyakinkan. Karena, pengujian menggunakan gambar (*scatter plot*) saja apabila tidak hati-hati bisa menimbulkan salah penafsiran, karena secara visual mungkin gambar terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatter Plot*



Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	T	Sig.
EnD	-0,591	0,557
Size	-2,824	0,066
GO	1,854	0,068
NPM	-0,938	0,352
EnD*NPM	1,866	0,670

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.00

Tidak adanya heteroskedastisitas berdasarkan gambar *scatter plot* bisa dilihat dari pola titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil pengolahan statistika menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.1.2.4 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini digunakan uji statistik Kolmogorof-Smirnov untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak. Suatu hipotesis dibuat untuk melakukan pengujian normalitas, yaitu:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil perhitungan Kolmogorof- Smirnov model regresi pertama sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Kolmogorof-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	68
Kolmogorov-smirnov	0,821
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,510

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.00

Dari tabel 4.4 diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,821 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,510 signifikan berada diatas 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima, atau dengan kata lain pada model kedua data residual berdistribusi normal.

Universitas Indonesia

Dari serangkaian uji asumsi klasik terhadap model persamaan regresi dihasilkan kesimpulan bahwa persamaan regresi bebas dari multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas serta data residual berdistribusi normal. Sehingga model persamaan regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dan layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.1.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Berdasarkan pengolahan statistika diperoleh nilai *adjusted R square* model pertama sebagai berikut :

Tabel 4.5

Koefisien Determinasi Model 1

Model	Adjusted R square
1	0,786

a. Predictor: (constant), EnD, SIZE, GO, NPM

b. Dependent Variabel: Q

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi Model 2

Model	Adjusted R square
1	0,783

a. Predictor: (constant), EnD, SIZE, GO, NPM, EnD*NPM

b. Dependent Variabel: Q

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.0

Pada model pertama diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,786. Hal ini berarti 78,6 % variasi nilai perusahaan (Q) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan (EnD), ukuran perusahaan (SIZE), kesempatan pertumbuhan perusahaan (GO) dan profitabilitasnya (NPM). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Untuk model yang kedua, nilai *adjusted R square* sebesar 0,783. Hal ini berarti 78,3 % variasi nilai perusahaan (Q) dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independennya yaitu pengungkapan lingkungan (EnD), ukuran perusahaan (*size*), tingkat pertumbuhan perusahaan (GO), profitabilitas (NPM) dan interaksi antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas (EnD*NPM). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

4.1.4 Pengujian Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dilakuka untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak (*fit*) atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji simultan (uji F) baik untuk model pertama maupun model kedua dalam penelitian ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji F Model 1

Model	F	Sig
Regression	62,528	0,000

a. Predictors : (constant), End, SIZE, GO, NPM

b. Dependent variabel : Q

Tabel 4.8
Hasil Uji F Model 2

Model	F	Sig
Regression	49,484	0,000

- a. Predictors : (constant), End, SIZE, GO, NPM, EnD*NPM
b. Dependent variabel : Q

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui pada model pertama diperoleh nilai F-hitung sebesar 62,528 dengan probabilitas 0,000. Karena angka probabilitas ini jauh lebih kecil dari 0,00 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model fit (model regresi pertama dapat digunakan untuk memprediksi Q) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa EnD, Size, GO, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Q.

Untuk model kedua, diketahui bahwa diperoleh nilai F-Hitung sebesar 49,484 dengan probabilitas 0,000. Angka probabilitas ini jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model *fit* (model regresi kedua dapat digunakan untuk memprediksi Q) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa EnD, Size, GO, NPM dan interaksi EnD dan NPM (EnD*NPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Q.

4.2 Analisis Regresi

4.2.1 Analisis Regresi Model 1

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang ditunjukkan dengan tidak adanya multikolinieritas, bebas autokorelasi, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda dan aplikasi khusus regresi linier yaitu analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*) untuk menguji persamaan regresi yang didalam persamaannya

Universitas Indonesia

mengandung unsur interaksi, dalam hal ini adalah interaksi antara pengungkapan lingkungan (EnD) dengan profitabilitas (NPM). *Moderated regression analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta mengetahui apakah variabel moderasi memperkuat hubungan antara variabel independen dengan dependen. Berikut ini adalah hasil *output* analisis regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 16.00 untuk model pertama:

Tabel 4.9
Hasil Output Analisis Regresi Model 1

Model	Prediksi	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. error	Beta		
1 (Constant)		12,332	1,376		7,104	0,000
EnD	+	0,143	0,047	0,237	3,004	0,003
Size	+	-0,443	0,065	-0,515	-6,825	0,000
GO	+	0,041	0,004	0,740	11,476	0,000
NPM	+	4,206	0,828	0,333	5,079	0,000

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.00

4.2.2 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Merujuk pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai koefisien masing-masing variabel dalam persamaan regresi model pertama. Nilai koefisien (B) yang bernilai positif (koefisien > 0,0) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Sehingga persamaan model pertama menjadi:

$$Y = 12,332 + 0,143 \text{ EnD} - 0,443 \text{ Size} + 0,041 \text{ GO} - 4,206 \text{ NPM}$$

Berdasarkan koefisien variabel independen dan variabel kontrol dalam persamaan regresi diketahui bahwa pengungkapan lingkungan (EnD), kesempatan pertumbuhan perusahaan (GO), dan profitabilitas (NPM) berhubungan positif terhadap nilai perusahaan karena nilai koefisien > 0,0. Hal ini berarti terjadi kenaikan nilai

Universitas Indonesia

pengungkapan lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas akan diikuti kenaikan nilai perusahaan. Namun sebaliknya ukuran perusahaan (*Size*) berhubungan negatif dengan nilai perusahaan karena nilai koefisien $Size < 0,0$ yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti penurunan nilai perusahaan. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima karena pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.3 Pembahasan Hipotesis 1

Berdasarkan pengujian hipotesis secara statistika, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (harga saham). Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) dan Plumlee, et al (2010).

Dewasa ini dengan semakin berkembangnya isu-isu lingkungan hidup, peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup, serta banyaknya organisasi pemerhati lingkungan hidup membuat masyarakat semakin menyadari dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Menurut teori legitimasi, perusahaan sebagai bagian dari masyarakat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya wajib menaati dan bertindak sesuai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat agar perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang legitimate/sah. Ketika perusahaan tidak dapat menaati peraturan atau norma yang ada dalam masyarakat, maka terdapat ancaman bagi keberlangsungan hidup perusahaan.

Teori *stakeholder* juga mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* karena keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan para *stakeholder*. Dengan menyesuaikan pada berbagai kepentingan *stakeholder* dan taat terhadap norma dan nilai yang ada di masyarakat maka kepuasan *stakeholder* dan masyarakat dapat tercapai. Kepuasan dapat dicapai oleh *stakeholder*

dan masyarakat salah satunya dengan melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan secara berkelanjutan.

Akuntansi lingkungan menuntut kesadaran organisasi dan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan pengungkapan lingkungan secara berkelanjutan atas penggunaan manfaat sumber daya alam dalam kegiatan operasional. Khususnya oleh perusahaan sektor industri pertambangan yang menggunakan manfaat ekonomis langsung dari alam dan menjadi kontributor utama dalam kerusakan lingkungan yang pada akhirnya dapat menjadi biaya lingkungan. Berbagai permasalahan lingkungan secara tidak langsung dalam jangka panjang dapat mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan perusahaan.

Investor dan calon investor dalam melakukan keputusan investasi selain melihat kondisi keuangan perusahaan juga akan mempertimbangkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor perorangan tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan kata lain investor akan lebih memberikan respon positif kepada perusahaan yang melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan dengan baik, yaitu dengan tertarik berinvestasi pada saham perusahaan. Banyaknya permintaan saham akan membuat harga saham tinggi dan nilai perusahaan meningkat.

Tabel 4.10
Hasil Output Analisis Regresi Model 2

Model	Prediksi	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. error	Beta		
1 (Constant)		12,429	1,757		7,076	0,000
EnD	+	0,176	0,080	0,290	2,203	0,031
Size	+	-0,450	0,067	-0,523	-6,744	0,000
GO	+	0,040	0,004	0,734	11,100	0,000
NPM	+	4,810	1,454	0,380	3,309	0,002
EnD*NPM	+	-0,152	0,299	-0,082	-0,507	0,614

Sumber : Hasil olah data SPSS 16.00

Universitas Indonesia

4.2.4 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan semakin kuat pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. Merujuk pada tabel 4.10 dapat diketahui nilai koefisien masing-masing variabel dalam model persamaan regresi kedua. Nilai koefisien (B) yang bernilai positif (koefisien > 0,0) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Sehingga persamaan model kedua menjadi:

$$Y = 12,429 + 0,176 \text{ EnD} - 0,450 \text{ Size} + 0,040 \text{ GO} + 4,810 \text{ NPM} - 0,152 (\text{EnD} * \text{NPM})$$

Berdasarkan koefisien variabel independen dan variabel kontrol dalam persamaan regresi kedua, diketahui bahwa pengungkapan lingkungan (EnD), kesempatan pertumbuhan perusahaan (GO), dan profitabilitas (NPM) berhubungan positif terhadap nilai perusahaan karena nilai koefisien > 0,0. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan nilai pengungkapan lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas akan diikuti kenaikan nilai perusahaan. Namun sebaliknya ukuran perusahaan (*Size*) berhubungan negatif dengan nilai perusahaan karena nilai koefisien *size* < 0,0 yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti penurunan nilai perusahaan.

Variabel moderasi yang merupakan interaksi antara EnD (pengungkapan lingkungan) dengan NPM (profitabilitas) ternyata tidak signifikan dan memiliki koefisien < 0,0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas bukanlah variabel moderasi. Karena profitabilitas bukan sebagai variabel moderasi, maka profitabilitas tidak memberikan pengaruh semakin memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan. Dengan kata lain hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima.

4.2.5 Pembahasan Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian statistika, variabel moderasi yang merupakan interaksi antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas (EnD*NPM) menghasilkan nilai yang tidak signifikan (nilai signifikansi $0,614 > \alpha 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bukanlah sebagai variabel yang memoderasi (memperkuat) hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumadilaga (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi hubungan antara pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, dugaan awal penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan apabila profitabilitas perusahaan tinggi dan apabila profitabilitas perusahaan rendah maka nilai perusahaan tidak akan meningkat meskipun pengungkapan lingkungan baik, tidak dapat didukung oleh hasil penelitian ini.

Profitabilitas secara parsial mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba) selama satu periode mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan. Baik investor maupun kreditor menggunakan informasi laba untuk mengukur keberhasilan kinerja manajemen dan mengukur prediksi laba dimasa yang akan datang. Tanpa profit, perusahaan tidak mampu menarik sumber dana eksternal untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, karena investor tidak semata-mata hanya melihat usaha sosial dan lingkungan saja, tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan atau hasil investasi, dan hasil investasi akan diperoleh jika perusahaan memiliki profitabilitas yang baik. Adanya keinginan investasi-investasi baru yang timbul karena investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan dapat meningkatkan permintaan saham dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan (*Size*) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qorrina (2010). Namun berbeda dengan hasil penelitian Lujun (2010) dan Fiori, et al (2007) yang menghasilkan hubungan positif signifikan. Adanya fenomena variabel ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan dengan nilai perusahaan tidak banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya tersendiri untuk mengetahui kemungkinan penyebab yang terjadi atas fenomena ini.

Total aset sebagai proksi besarnya ukuran perusahaan dapat didanai/berasal dari hutang. Homaifar dan Zietz et al, (1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, aktiva yang didanai dengan hutang semakin besar. Perusahaan besar lebih dikenal oleh publik dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar memiliki kewajiban lebih besar untuk mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar. Transparansi pengungkapan kinerja perusahaan membuat perusahaan besar semakin mudah untuk mendapatkan pinjaman hutang karena semakin dipercaya oleh kreditur.

Penggunaan hutang yang terlalu besar dalam mendanai aktiva akan meningkatkan resiko yaitu kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pokok dan bunga, serta resiko kebangkrutan akan semakin tinggi karena bunga akan meningkat lebih tinggi dari pada penghematan pajak. Hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor memandang bahwa perusahaan besar yang aktivitya didanai sebagian besar dari hutang akan memiliki resiko yang tinggi yang akan mempengaruhi prospek keuangan perusahaan dimasa depan, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Perhitungan telah dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui rata-rata proporsi total aset yang didanai dengan hutang, yaitu menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (*total debt to total assets ratio*).

Rasio total hutang terhadap total aktiva menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. dari perhitungan terhadap data-data yang ada dalam penelitian ini, diperoleh rata-rata rasio total hutang terhadap total aktiva sebesar 0,43 (43%). Hal ini menunjukkan bahwa hamper sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Aktiva yang sebagian besar didanai dengan hutang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, karena perusahaan memiliki resiko yang besar berkaitan dengan hutang tersebut. Calon investor mungkin tidak akan mau (enggan) untuk melakukan investasi di perusahaan apabila perusahaan memiliki hutang yang besar. Hal ini akan mengakibatkan tidak adanya permintaan saham dan dana eksternal untuk membiayai kegiatan perusahaan, yang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan turunnya harga saham (nilai perusahaan).

Variabel *Growth opportunity* (kesempatan pertumbuhan perusahaan) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri, et al (2003) dan Tampubolon (2008). Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan ekspansi. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kinerja dan pengungkapan lingkungan dengan tujuan menciptakan reputasi perusahaan yang baik dimata masyarakat, pemerintah, kreditor dan calon investor, sehingga memotivasi mereka agar berminat untuk melakukan investasi pada saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama bertujuan untuk menguji apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan di industri pertambangan. Hal ini sesuai dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Plumlee, et al (2010), Kusumadilaga (2010), Sulkowski, et al (2010). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Perwita (2009) dan Fiori, et al (2007).

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan/kinerja keuangan perusahaan akhir-akhir ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian akhir-akhir ini dikarenakan adanya kepedulian masyarakat yang semakin baik terhadap lingkungan hidup yang dapat dilihat dari banyaknya organisasi pemerhati lingkungan hidup, dan semakin berkembangnya peraturan/standar mengenai akuntansi lingkungan hidup. Hal-hal tersebut akan mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan dan mengungkapkan aspek-aspek non-finansial dalam pelaporan tahunan perusahaan khususnya informasi lingkungan hidup.

Masyarakat sebagai calon investor cenderung tertarik terhadap informasi aktivitas sosial serta lingkungan yang dilaporkan dalam laporan yang diterbitkan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa ketertarikan terhadap pembelian saham perusahaan dan hal tersebut akan membuat permintaan saham perusahaan naik dan fluktuasi harga saham meningkat.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas dapat berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan. Dasar pemikiran hubungan moderasi ini yaitu hubungan pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan semakin kuat pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. Namun, faktanya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bukan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Beberapa diantaranya:

1. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor industri pertambangan saja.
2. Subjektif dalam menilai luas pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap pembaca laporan tahunan melihat pengungkapan lingkungan yang diungkapkan perusahaan dari sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Sumber pengungkapan lingkungan hanya berasal dari laporan tahunan perusahaan karena tidak semua perusahaan pertambangan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai sumber lain pengungkapan lingkungan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran bagi Perusahaan

Dengan ditemukannya fakta bahwa pengungkapan lingkungan hidup berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka perusahaan sebaiknya semakin menyadari

pentingnya pengungkapan lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan selain pengungkapan sosial dan ekonomi yang telah banyak dilakukan di dalam laporan tersebut, terlebih lagi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri pertambangan yang memiliki resiko tingkat kerusakan lingkungan tinggi karena sektor industri pertambangan berhubungan langsung dengan penggunaan sumber alam dalam kegiatan operasionalnya. Alangkah baiknya perusahaan juga memiliki laporan secara terpisah yang membahas secara rinci dan lengkap mengenai pengungkapan sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*) karena bersamaan dengan dilakukannya penelitian ini, diketahui bahwa hanya beberapa perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

5.3.2 Saran bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

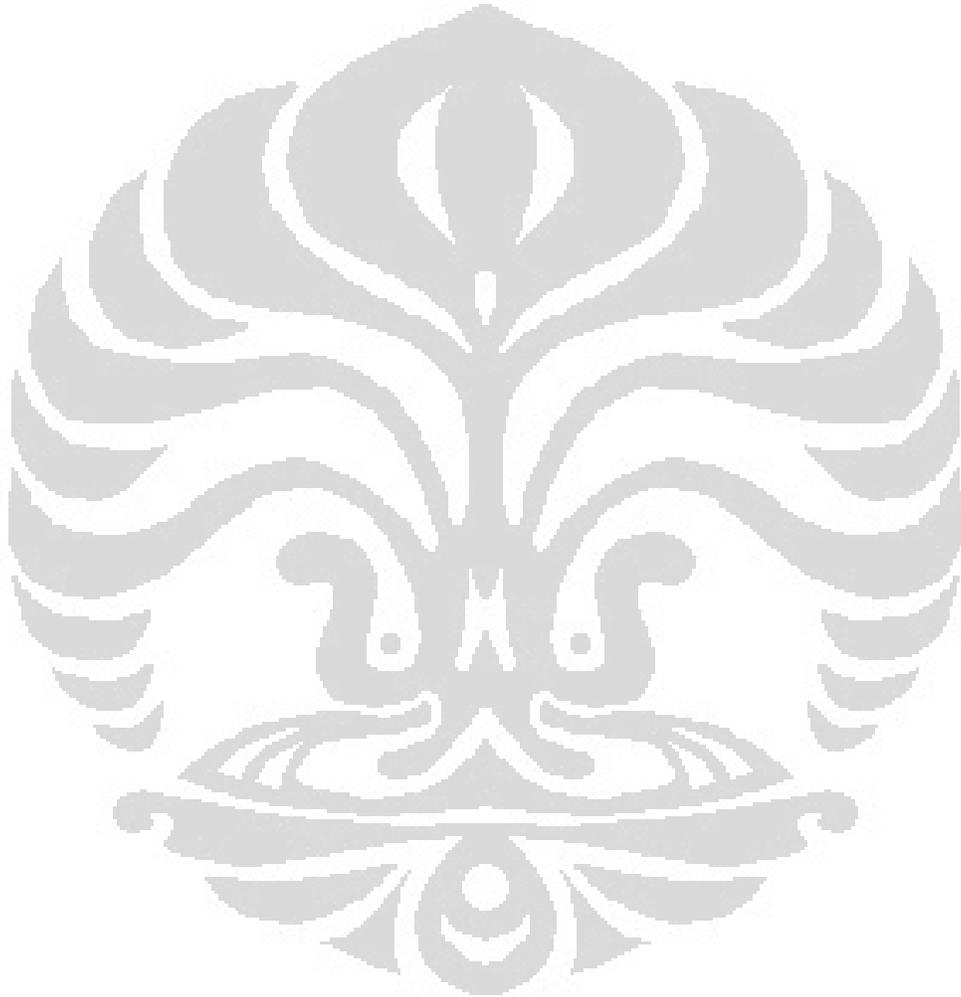
Dengan ditemukannya fakta bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, maka sebaiknya dimasa mendatang pemerintah dan instansi terkait perlu membentuk suatu pedoman pengungkapan lingkungan yang berlaku di Indonesia karena selama ini belum terdapat pedoman yang resmi dan sesuai dengan kondisi ekonomi di Indonesia yang diberlakukan secara serempak untuk semua sektor industri di Indonesia.

Pemerintah dan instansi terkait lingkungan hidup juga dimasa mendatang perlu menetapkan standarisasi bentuk pelaporan atas pengungkapan lingkungan hidup. Standarisasi bentuk pelaporan pengungkapan lingkungan hidup ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman pelaporan lingkungan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

5.3.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya dengan tema penelitian serupa adalah pada masa yang akan datang dilakukan penelitian dengan mengambil variasi sampel yang tidak hanya pada sektor industri pertambangan saja, namun sektor industri yang lain agar sampel lebih banyak dan dapat dengan mudah melakukan generalisasi penelitian.

Pada penelitian selanjutnya juga sebaiknya dilengkapi dengan wawancara dengan pihak-pihak perusahaan untuk memastikan keakuratan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.



DAFTAR REFERENSI

- Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Christensen, Theodore, E., dan Hughes II, K.E. 2003. The Relation among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, organization, and society*, Vol. 29, page 447-471
- Anggraini, Fr. Reni Retno., 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*
- Berthelot, Sylvie., Comier, Dennis., and Magnan, Michel. 2003. Environmental Disclosure Research: Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*
- Chariri, Anis. Dan Ghozali, Imam. 2007. Teori Akuntansi. Edisi Tiga. Penerbit Badan Universitas Diponegoro
- Clarkson, M. 1994. A Risk Based Model of Stakeholder Theory. *Paper Presented at the Proceedings of the Second Toronto Conference on Stakeholder Theory, Toronto*
- Eugene F, Brigham., dan Houston, Joel F. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan. Jakarta. Erlangga
- Fiori, G., Donato, F., Izzo, MF. 2007. Corporate Social Responsibility and Firm Performance : an Analysis Italian Listed Companies
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan VI. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, Lawrence J. 2003. Principal of Managerial Finance. Tenth edition. *Pearson Education, Inc. United States*
- Gujarati, Damodar. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition. Mc Graw-Hill
- Guthrie, James dan Ward, Leanne. 2006. Legitimacy Theory: A Story of Reporting Social and Environmental Matters within the Australian Food and Beverage Industry. *Presented to the 5th Asian Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference, 8-10 July 2007, Auckland. New Zealand*
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environment Disclosure in New Zeland Companies. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, page: 77-108

- Halim, Abdul., dan Surya Irawan, A. 1998. Perspektif Akuntansi Lingkungan: Suatu Tinjauan Teoritis Mengenai Dampak Isu Lingkungan Terhadap Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 3, page 18-31
- Hanafi, M.M. dan Halim, Abdul. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Dua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman. *Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Homaifar, G., Ziets, J. dan Benkato, O. 1994. An Empirical Model of Capital structure: Some New Evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 21, No. 1, January, page 1-14
- Hossain, MA., Islam, KS., Andrew, J. 2006. Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries: Evidence From Bangladesh. *Asian Pasific on International accounting Issues*. Hawaii. October
- Hui, F. dan G. Bowrey. 2008. Corporate Social Responsibility Reporting in Hongkong : case study of Three Note- issuing Banks (2003-2006).
- Ibrahim, Hadiasman., 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER terhadap Yield to Maturity Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006. *Program Pasca Sarjana Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro*
- Kusumadilaga, Rimba., 2010. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*
- Lu, Jun. 2010. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Financial Performance: An Empirical Study in China. *Working paper series*
- Perwita, Veronika, KD. 2009. Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Reaksi Pasar dan Nilai Perusahaan. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*
- Plumlee, M., Brown Darrell, Marshall R. Scott. 2010. Voluntary Environmental Disclosure Quality and Firm Value: Further Evidence. *Social Science Research Network Working Paper*

- Qorrina, Alfien., 2010. Pengaruh Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. *Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta
- Sugiharto, Tutun. 2009. Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial, Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Tobin's Q dengan Good Corporate Governance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Magister Manajemen Universitas Indonesia
- Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiric Pada Perusahaan Manufaktur dan Non- Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 1, Maret, page : 41-48
- Sulkowski Adam, Linxiao Liu, dan Jia Wu. 2010. Environmental Disclosure, Firm Performance, and Firm Characteristic: An Analysis of S&P 100 Firms. *Journal of Academy of Business and Economics*, Vol. 10, Juni
- Suyanto, Bogi., Wirahadi, Adam., Ranakusuma, Emil S. 1995. Green Management: Strategi Manajemen yang Berwawasan Lingkungan Hidup. *Mini Economica*, No. 22, page 32-40
- Tampubolon, Kartini. 2008. Hubungan antara Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi : (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006). *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*
- Wahyudi, Johan. 2010. Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris dan Tingkat Cross-Directorship Dewan terhadap Nilai Perusahaan. *Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Zaenuddin, Achmad. 2007. Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Pada perusahaan Manufaktur Go Publik. *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.

www.majalahtambang.com diakses pada 9 Oktober 2011 pukul 11.30

www.beta.finance.yahoo.com diakses pada 12 Desember 2011 pukul 11.15

www.idx.co.id diakses pada 14 Desember 2011 pukul 13.00

Lampiran 1

Indeks Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure Index*)

No.	Informasi Lingkungan	Tahun		
		2008	2009	2010
1	Past and current expenditure for pollution control equipment and facilities.			
2	Past and current operating cost of pollution control equipment and facilities.			
3	Future estimate of expenditures for pollution control equipment and facilities.			
4	Future estimate of operating cost for pollution control equipment and facilities.			
5	Financing for pollution control equipment or facilities.			
6	Air emission information.			
7	Water discharged information.			
8	Solid waste disposal information.			
9	Environmental policies or company concern for the environment.			
10	Conservation of natural resources.			
11	Recycling plant of waste product.			
12	Installation of effluent treatment plant.			
13	Anti- litter and conservation campaign.			
14	Land reclamation and forestation programs.			
15	Pollution control of industrial process control.			
16	Research on new method of production to reduce environmental pollution.			
17	Raw material conservation.			
18	Support for public or private action design to protect the environment.			
Jumlah pengungkapan				

Sumber : Hossain, M., Islam, K. dan Andrew, J (2006)

Lampiran 2

Hasil Output Pengolahan Statistik Model 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Q	68	8.16	-.68	7.48	1.4856	1.70867
EnD	68	11.00	1.00	12.00	3.9706	2.81770
Size	68	8.69	23.52	32.21	28.6869	1.98747
GO	68	243.98	-63.79	180.19	15.1472	31.00656
NPM	68	.67	.00	.67	.1601	.13516
Valid N (listwise)	68					

Untuk Koefisien Determinasi dan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.786	.79040	2.157

a. Predictors: (Constant), Npm, Go, size, EnD

b. Dependent Variable: Q

Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156.252	4	39.063	62.528	.000 ^a
	Residual	39.358	63	.625		
	Total	195.610	67			

a. Predictors: (Constant), Npm, Go, size, EnD

b. Dependent Variable: Q

Untuk Analisis Regresi dan Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	12.332	1.736		7.104	.000		
EnD	.143	.047	.237	3.044	.003	.529	1.890
Size	-.443	.065	-.515	-6.825	.000	.560	1.785
GO	.041	.004	.740	11.476	.000	.768	1.302
NPM	4.206	.828	.333	5.079	.000	.744	1.344

a. Dependent Variable: Q

Untuk Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.76485489
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.821
Asymp. Sig. (2-tailed)		.510

a. Test distribution is Normal.

Untuk Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.509	.972		3.610	.001
	EnD	-.026	.044	-.153	-.591	.557
	Size	-.104	.037	-.432	-2.824	.066
	GO	.004	.002	.241	1.854	.068
	NPM	-.754	.804	-.212	-.938	.352
	EnD*NPM	.309	.166	.595	1.866	.067

a. Dependent Variable: ab

Lampiran 3

Hasil Output Pengolahan Statistik Model 2

Untuk Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.800	.783	.79510	2.144

a. Predictors: (Constant), moderasi, Go, size, Npm, EnD

b. Dependent Variable: Q

Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156.415	5	31.283	49.484	.000 ^a
	Residual	39.195	62	.632		
	Total	195.610	67			

a. Predictors: (Constant), moderasi, Go, size, Npm, EnD

b. Dependent Variable: Q

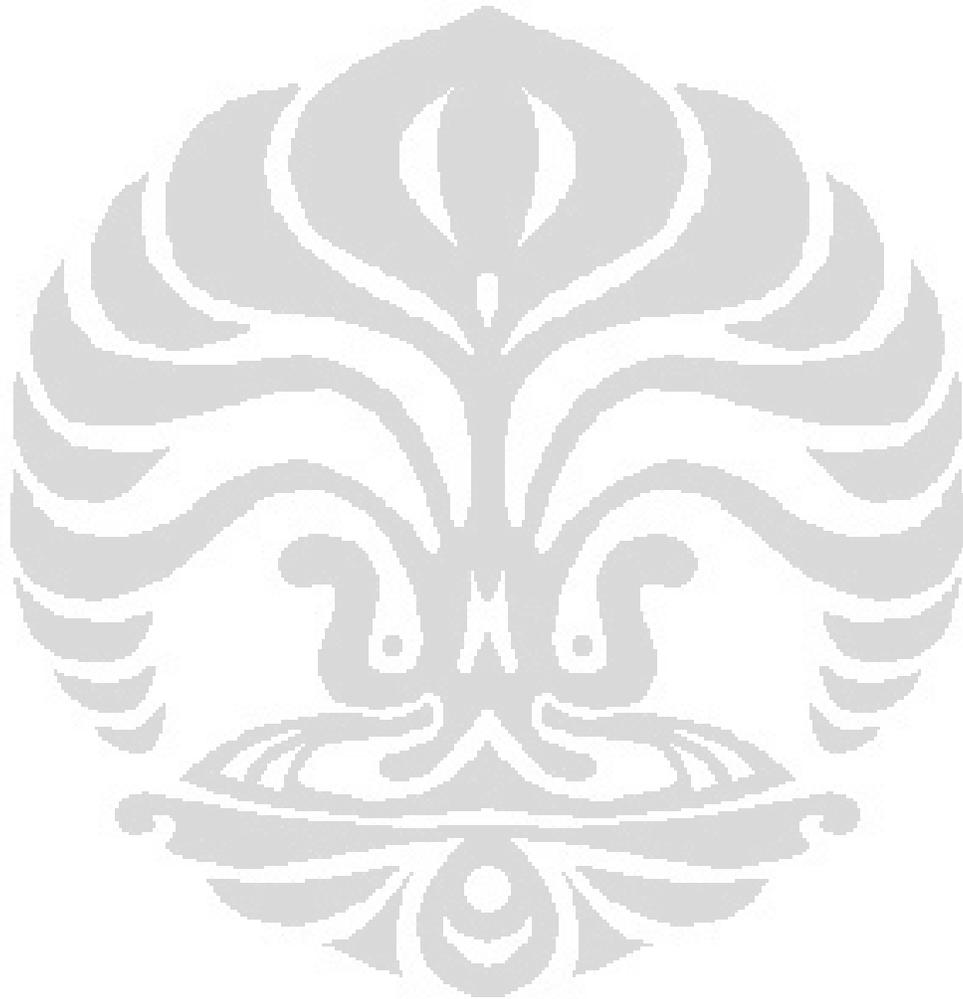
Untuk Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.429	1.757		7.076	.000		
	EnD	.176	.080	.290	2.203	.031	.186	5.374
	size	-.450	.067	-.523	-6.744	.000	.537	1.863
	Go	.040	.004	.734	11.100	.000	.740	1.352
	Npm	4.810	1.454	.380	3.309	.002	.244	4.090
	EnD*NPM	-.152	.299	-.082	-.507	.614	.123	8.100

a. Dependent Variable: Q

Universitas Indonesia



Universitas Indonesia